

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Patriarki masih menjadi hal krusial dan budaya yang terus dilanggengkan, di mana sistem tersebut merupakan struktur sosial yang menempatkan peran laki-laki lebih dominan dibandingkan perempuan dalam berbagai urusan, baik dalam kehidupan rumah tangga maupun sosial. Salah satu hasil dari praktik budaya patriarki adanya ketimpangan gender dan relasi kuasa di dalamnya. Akibat dari pendominasian inilah, semakin kuat pula tendensi terjadinya ketidakadilan gender yang diskriminasif membentuk perbedaan baik, sifat, fungsi maupun peran gender. Sehingga eksistensi perempuan masih dikategorikan manusia kedua dan memiliki peran ganda yang meletakkan pada posisi subordinasi atau inferior.

Hal ini karena bias gender yang terus diyakini oleh masyarakat. Pengkotak-kotakan gender: laki-laki dengan sosok maskulinitas yang dibentuk untuk menjadi sosok yang rasional, kuat, jantan, perkasa. Sedangkan perempuan itu feminim yang dikenal lemah lembut, keibuan, emosional, penakut, sebagaimana yang diungkap Wollstonecraft (2020, hlm.20) bahwa perempuan dianggap sebagai makhluk ephemeron – makhluk yang hidupnya singkat dan “rapuh”. Sehingga dari melanggengkan stereotip inilah terwujudnya pengkotak-kotakan dan mengakibatkan terjadinya distorsi dan ketimpangan gender.

Mengutip presentasi Praniva Herdianto di seminar *Knowledge Sector Initiative (KSI)*, Mei 2017 dalam kolom Opini Media Indonesia yang ditulis Marcoes (2018) ihwal *Gender Inequality in Human Resources and Higher Education* menggambarkan secara komprehensif tentang ketimpangan gender itu berdasarkan oleh data dari PDDikti, dari segi jumlah data pada rentang waktu 2016-2017 dalam lingkup Kemenristek dan Dikti, jumlah dosen laki-laki lebih dominan dibandingkan perempuan (56,56%:43,44%). Ia menguraikan, jika meninjau dari segi bidang fakultas atau bidang studi tertentu kerap jumlah dosen perempuan lebih banyak daripada dosen laki-laki, atau sebaliknya.

Ini sejalan dengan stereotip yang masih dipercaya bahwa pada bidang ilmu yang dianggap maskulin dan ada yang feminim. Seperti gambaran yang paling menonjol bidang pendidikan yang dinilai feminim, sementara itu bidang teknik yang dianggap maskulin, karena konsep gender yang dipercaya dan disebarluaskan dalam masyarakat sebagaimana demikian bentuk dari langgengnya miskonsepsi terkait pemaknaan gender.

Selain itu, menurut Ozaki & Otis (2017) terdapat perbedaan pola kesetaraan gender di satu wilayah itu dipicu oleh lokasi geografis yang memengaruhi pada keragaman norma dan nilai budaya di dalamnya. Peningkatan Gender Empowerment Measurement (GEM) yang dikutip Ozaki & Otis (2017) menunjukkan bahwa, indikator perempuan Eropa dapat berpartisipasi lebih penuh dalam kehidupan politik dan ekonomi dibandingkan dengan perempuan di Timur Tengah dan Asia Timur. Hal ini kemungkinan besar didasari atas suatu harapan agama dan budaya, konfusianisme, pemikiran tradisional dalam keluarga, komunitas, dan masyarakat. Kemudian aspek historis dan budaya sejak masa lampau sudah menempatkan perempuan dalam posisi yang ditundukkan oleh hubungan kekuasaan patriarki, baik secara pribadi maupun secara hubungan sosial, dengan menempatkan laki-laki pada posisi teratas dan menempatkan perempuan pada posisi nomor dua (Ozaki & Otis, 2017).

Tidak menutup kemungkinan ketimpangan gender ini hadir dalam sebuah organisasi kampus. Menurut gagasan Rosabeth Moss Kanter's dalam Zamroni (2013) mengemukakan bahwa "Ketimpangan yang terjadi dalam berbagai organisasi dapat menyebabkan perempuan semakin termarginal karena keterbatasan perannya dalam berbagai hal". Sementara itu menurut Lips dalam Zamroni (2013) menuturkan jika kondisi perempuan dalam suatu organisasi sangat mengkhawatirkan karena relasi antara laki-laki dan perempuan sering mengalami ketimpangan, yang menyebabkan bias gender yang berulang dalam hampir semua organisasi. Dampak dari pandangan ini memunculkan pembagian kerja yang selalu seksis yaitu mendasarkan pada jenis kelamin. Padahal seharusnya perbedaan itu menjadi pemantik dalam mencapai suatu kemaslahatan organisasi. Seperti yang diungkapkan Astuti & Afrizal (2022) di

dalam sebuah organisasi harus terjalin hubungan kerja sama yang saling mengikat satu sama lain antar individu, memiliki tujuan bersama yang dilakukan secara rasional dan sistematis yang terarah oleh seorang pemimpin. Sejatinya, laki-laki dan perempuan harus bekerja sama dengan baik, dan untuk mencapai kesuksesan sebuah organisasi, keduanya diberikan peran dan hak yang setara.

Di kampus, ketidaksetaraan gender dalam dinamika kekuasaan telah diamati. Pemilihan Ketua Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) tahun 2020 adalah salah satu contoh penyangkalan kandidat ketua perempuan pertama selama 70 tahun kampus pendidikan itu berdiri yang mengalami kampanye hitam dan *survive* dalam denial kampus yang maskulin (Tuasikal, 2020). Hal ini terjadi akibat adanya relasi kuasa yang dominan dan superior, yang berujung pada ketidaksetaraan di bidang seperti kehidupan sosial, perilaku, dan kemampuan untuk memperoleh hak (Wasilah, 2022).

Melalui berbagai kegiatan yang dikaitkan dengan tujuan pendidikan nasional dan visi misi Universitas itu sendiri, mahasiswa dapat mengembangkan kemampuan dan kapasitasnya dalam bentuk aspirasi, inisiatif, serta ide-ide positif dan kreatif melalui Organisasi Kemahasiswaan (Astuti & Afrizal, 2022). Selain menjadi agen perubahan, mahasiswa juga diharapkan menjadi pemikir kritis atau penggerak dari berbagai pembangunan yang ada untuk kebaikan diri sendiri dan masyarakat, dengan berpartisipasi tidak hanya memiliki kemampuan akademik, tetapi juga ide dan wawasan yang dapat menjawab permasalahan di setiap wilayah bangsa (Suroto, 2016).

Universitas Pasundan sendiri memiliki 10 kegiatan mahasiswa yang terdiri dari Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM), Lembaga Pers Mahasiswa (LPM) Jumpa, Koperasi Mahasiswa (KOPMA), Resimen Mahasiswa (MENWA), Lingkung Seni Mahasiswa (LISMA), Mahasiswa Pecinta Kelestarian Alam (MAPAK ALAM), Racana Pramuka, Koordinator Olahraga Mahasiswa (KOM). Untuk BEM terbagi menjadi BEM Universitas dan BEM Fakultas yang mana pemimpin dari masing-masing UKM tersebut didominasi oleh laki-laki.

Meskipun Unpas memiliki Pusat Studi Perempuan yang terhitung sejak 2015 kiprahnya sebagai eksistensi dalam upaya memulihkan hak-hak perempuan, nampaknya tidak cukup dalam keefektifannya, belum meratanya para *civitas* kampus terbuka ihwal isu kesetaraan gender. Minimnya gerakan-gerakan solidaritas mengenai kesetaraan gender dan perempuan di kampus, serta belum ada transparansi terkait Satgas PPKS yang tentunya berkaitan dengan bagaimana responsif kampus mengenai isu pelecehan seksual. Diskriminasi gender atau bias gender merupakan salah satu aspek dari piramida dalam melanggengkan terjadinya pelecehan seksual itu sendiri. Bagaimana dapat mencegah terjadinya pelecehan seksual ketika mengimplementasikan *civic engagement* sebagai ranah pemahaman dan bentuk realitas dari kesetaraan gender belum diupayakan.

Berdasarkan pemaparan yang telah dikemukakan, peneliti memfokuskan kajian mengenai implementasi *civic engagement* dalam peran perempuan dan kesetaraan gender di lingkup BEM FKIP Unpas. Penelitian ini menggunakan metode penelitian studi fenomenologi untuk meninjau bagaimana realitas dalam mengimplementasikan *civic engagement* dalam mencapai kesetaraan gender serta hambatannya di BEM FKIP Unpas. Maka dari itu dengan latar belakang yang sudah dijabarkan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Implementasi *Civic Engagement* dalam Peran Perempuan dan Kesetaraan Gender (Studi Fenomenologi di Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Pasundan Periode 2022-2023).**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Tidak menutup kemungkinan bahwa BEM bisa menjadi salah satu wadah pelanggaran patriarki yang saat ini masih menjadi hal krusial dan budaya yang terus dilanggengkan.
2. Bias gender masih diamini. Pengkotakan-kotakan gender dan ketimpangan relasi kuasa memantik diskriminasi yang membentuk perbedaan baik, sifat, fungsi maupun peran gender dalam pembagian kerja.
3. Pembatasan kerja berdasarkan gender di BEM merupakan bentuk tindak dari diskriminatif serta tidak mengimplementasikan secara masif *civic engagement* di lingkungan kampus. Padahal kampus dan mahasiswa itu sendiri merupakan *agent of change* bagi masyarakat.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi *civic engagement* di BEM FKIP Unpas dalam menyikapi peran perempuan dan kesetaraan gender?
2. Bagaimana hambatan BEM FKIP Unpas mengimplementasikan *civic engagement* dalam menyikapi isu peran perempuan dan kesetaraan gender?
3. Bagaimana upaya BEM FKIP Unpas mengatasi hambatan mengimplementasikan *civic engagement* dalam menyikapi isu peran perempuan dan kesetaraan gender?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian yang sudah diuraikan diatas, maka peneliti melakukan penelitian dengan tujuan untuk mengetahui:

1. Untuk mengetahui bagaimana implementasi BEM FKIP Unpas dalam menyikapi keterbukaan ihwal isu perempuan dan kesetaraan gender.
2. Untuk mengetahui bagaimana hambatan *civic engagement* di BEM FKIP Unpas dalam menyikapi peran perempuan dan kesetaraan gender.

3. Untuk mengetahui bagaimana upaya BEM FKIP Unpas mengatasi hambatan mengimplementasikan *civic engagement* dalam menyikapi isu peran perempuan dan kesetaraan gender.

E. Manfaat Penelitian

Suatu penelitian dikatakan berhasil apabila penelitian tersebut dapat memberi manfaat penelitian. Maka, manfaat penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan sebagai pembendaharaan wawasan bagi penulis dalam menyikapi keterbukaan ihwal *civic engagement* untuk mengimplementasikan peran perempuan dan kesetaraan gender dalam kehidupan sehari-hari.

b. Bagi Civitas Unpas

Penelitian ini mampu memberikan sumbangan keilmuan di bidang PPKn, khususnya sudut pandang keilmuan PPKn dalam bagaimana *civic engagement* terhadap implementasi peran perempuan dan kesetaraan gender.

c. Bagi Mahasiswa FKIP Unpas

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi baik secara literatur maupun praktikal dalam menerapkan *civic engagement* untuk mengimplementasikan peran perempuan dan kesetaraan gender baik itu di lingkungan kampus maupun dalam bermasyarakat.

d. Bagi BEM FKIP Unpas

Penelitian ini diharapkan menjadi sumbangan teoritis serta rujukan di kemudian hari bagi BEM FKIP Unpas dalam mengimplementasikan *civic engagement* untuk menyikapi isu peran perempuan dan kesetaraan gender.

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan menjadi referensi ilmiah di dalam kajian PPKn terhadap pengaruh persepsi pengetahuan bagaimana *civic engagement* dalam mengimplementasikan peran perempuan dan kesetaraan gender, serta menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya di masa mendatang.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan menjadi penelitian yang berkualitas serta menambah wawasan mengenai *civic engagement* dalam mengimplementasikan peran perempuan dan kesetaraan gender di BEM FKIP Unpas, sehingga penulis dapat menjadikan penelitian ini sebagai acuan ketika dihadapkan pada fenomena nyata ihwal penelitian ini.

b. Bagi Civitas Unpas

Penelitian ini diharapkan menjadi salah satu referensi khususnya menjadikan *civic engagement* sebagai pedoman dalam strategi pengejawantahan peran perempuan dan kesetaraan gender di lingkungan kampus. Sekaligus menjadi pengingat bahwa perguruan tinggi merupakan *agent* dalam terwujudnya *civic engagement*.

c. Bagi Mahasiswa FKIP Unpas

Penelitian ini mampu menjadi referensi dalam mewujudkan peran perempuan dan kesetaraan gender baik di lingkungan kampus maupun kehidupan bermasyarakat.

d. Bagi BEM FKIP Unpas

Penelitian ini diharapkan menjadi acuan BEM FKIP Unpas baik secara teoritis maupun praktikal dalam mewujudkan kesetaraan gender dan memberikan kesempatan bagi perempuan secara setara dengan mengimplementasikan *civic engagement*.

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya dan bisa dikembangkan menjadi lebih sempurna.

F. Definisi Operasional

1. Implementasi

Kata implementasi, yang berarti "*to implement*" dalam bahasa Inggris, adalah asal dari frasa "*the Implementation of*". Dengan kata lain, implementasi mengacu pada proses melakukan sesuatu yang menimbulkan akibat atau akibat pada sesuatu yang lain, seperti undang-undang, peraturan, putusan pengadilan,

dan kebijakan yang dikeluarkan oleh organisasi pemerintah yang berdampak pada kehidupan masyarakat (Novan et al., 2018).

2. Civic Engagement

Menurut Gusmadi (2018), salah satu gagasan mendasar dalam *civic community* yang menekankan keterlibatan warga negara dalam berbagai aspek kehidupan adalah pengertian dari *civic engagement*.

3. Kesetaraan Gender

Menurut Sulistyowati (2021), kesetaraan gender mengacu pada kenyataan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki kesempatan dan hak yang setara untuk berpartisipasi dan memajukan pembangunan, baik dari aspek politik, ekonomi, masyarakat, budaya, pendidikan, pertahanan, dan keamanan, begitu pun dengan hasil dari pembangunan tersebut.

4. Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM)

Sebuah organisasi intra Universitas yang disebut Badan Eksekutif Mahasiswa bertugas mengawasi semua kegiatan yang berhubungan dengan mahasiswa. Sebagaimana yang termaktub menurut Pasal 14 Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Perguruan Tinggi, bahwa pengembangan minat, bakat, dan penalaran mahasiswa dilakukan melalui kegiatan kurikuler, kegiatan kokurikuler yang mendukung proses pendidikan, dan kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan melalui organisasi kemahasiswaan.

G. Sistematika Skripsi

Berikut adalah rencana sistematika penulisan pada skripsi yang dirumuskan penulis:

BAB I: PENDAHULUAN

Bab pendahuluan merupakan bab awal dengan muatan isinya menjabarkan terkait latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional dan sistematika skripsi.

BAB II: LANDASAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

Pada bab ini, penulis akan memaparkan landasan teori dari tiap variabel, kemudian memberikan gambaran terkait kerangka pemikiran terhadap penelitian.

BAB III: METODE PENELITIAN

Pada bab ini memuat pendekatan penelitian, kehadiran peneliti, instrumen penelitian, sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data.

BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini, penulis memaparkan analisis hasil penelitian dan menjawab setiap rumusan masalah. Pembahasan akan memuat hasil studi fenomenologi ihwal implementasi *civic engagement* dalam peran perempuan dan kesetaraan gender di BEM FKIP Unpas

BAB V: KESIMPULAN

Bab simpulan dan saran merupakan bab terakhir yang menguraikan kesimpulan dari objek permasalahan penelitian dan memuat saran serta penutup.